

ka

**DAMPAK KEBIJAKAN LCGC DAN FAKTOR
MAKRO EKONOMI TERHADAP PERMINTAAN,
EKSPOR DAN IMPOR MOBIL INDONESIA**



SKRIPSI

Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Dani Satria Nuraman

2015110003

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN-PT No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2019

**THE IMPACT OF LCGC POLICY AND
MACROECONOMIC FACTORS ON INDONESIA'S
DEMAND, EXPORT AND IMPORT OF CAR**



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics**

By

Dani Satria Nuraman

2015110003

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS**

PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS

Accredited by National Accreditation Agency No. 1759/SK/BAN-PT/Akred/S/VII/2018

BANDUNG

2019

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN



PERSETUJUAN SKRIPSI

**DAMPAK KEBIJAKAN LCGC DAN FAKTOR MAKRO
EKONOMI TERHADAP PERMINTAAN, EKSPOR DAN
IMPOR MOBIL INDONESIA**

Oleh:

Dani Satria Nuraman

2015110003

Bandung, Oktober 2019

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivantia S. Mokoginta, Ph.D

Pembimbing,

Januarita Hendrani, Ph.D

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dani Satria Nuraman
Tempat, tanggal lahir : Ciamis, 23 Maret 1997
Nomor Pokok Mahasiswa (NPM) : 2015110003
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis Naskah : Skripsi

JUDUL

Dampak Kebijakan LCGC dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Permintaan, Ekspor dan Impor Mobil Indonesia

dengan,

Pembimbing : Januarita Hendrani, Ph.D

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri.

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain). Telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai.
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta atau yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat berupa peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksa oleh pihak mana pun.

Pasal 25 ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.

Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung,

Dinyatakan tanggal : 31 Oktober 2019

Pembuat pernyataan :



(Dani Satria Nuraman)

ABSTRAK

Industri otomotif mobil merupakan salah satu industri yang telah berkembang pesat di Indonesia. Untuk terus mendorong perkembangan tersebut, pada tahun 2013 pemerintah menerapkan Kebijakan LCGC. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mengantisipasi pertumbuhan permintaan mobil di Indonesia sehingga dapat menurunkan potensi impor. Penelitian ini menggunakan metode ordinary least square (OLS) dengan data tahun 1992-2018 dan 2001-2018 untuk melihat pengaruh kebijakan LCGC, PDB per kapita, tingkat suku bunga dan harga BBM terhadap permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh variabel secara signifikan memengaruhi permintaan mobil di Indonesia. Kebijakan LCGC dan PDB per kapita signifikan memengaruhi ekspor mobil di Indonesia sedangkan tingkat suku bunga dan harga BBM tidak signifikan memengaruhi ekspor. Untuk impor, kebijakan LCGC dan harga BBM signifikan memengaruhi impor sedangkan PDB per kapita dan tingkat suku bunga tidak signifikan memengaruhi impor mobil di Indonesia.

Kata Kunci : Industri Otomotif Mobil, Kebijakan LCGC, Permintaan, Ekspor, Impor, Indonesia.

ABSTRACT

The car automotive industry is one of the industries that has developed rapidly in Indonesia. To continue to encourage this development, in 2013 the government implemented the LCGC Policy. The policy aims to anticipate the growth in demand for cars in Indonesia to reduce the potential for imports. This study uses the ordinary least square (OLS) method with data from 1992-2018 and 2001-2018 to see the effect of LCGC policy, GDP per capita, interest rates and fuel prices on demand, exports and imports of cars in Indonesia. The results showed that all variables significantly affect the demand for cars in Indonesia. LCGC policy and GDP per capita significantly affect car exports in Indonesia while the interest rates and fuel prices do not significantly affect exports. For imports, LCGC policies and fuel prices significantly affect imports while GDP per capita and interest rates do not significantly affect car imports in Indonesia.

Keywords: Car Automotive Industry, LCGC Policy, Demand, Exports, Imports, Indonesia.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan pembuatan skripsi yang berjudul “**Dampak Kebijakan LCGC dan Faktor Makro Ekonomi Terhadap Permintaan, Ekspor dan Impor Mobil Indonesia**”. Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Selama pembuatan skripsi ini, penulis mendapat berbagai bantuan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada:

1. Ayah, Ibu, dan kedua Kakak yang merupakan orang-orang paling berharga bagi penulis. Terimakasih banyak atas doa, dukungan, materi, nasihat, kasih sayang yang telah diberikan kepada penulis.
2. Ibu Januarita Hendrani, Ph. D. selaku dosen pembimbing dan dosen wali penulis. Terima kasih atas segala waktu, nasihat, ilmu, dan tenaga yang telah diberikan sehingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Noknik Karliya Herawati, Dra., M. P. selaku dosen bidang kajian Ekonomi Industri dan Perdagangan. Terima kasih atas segala ilmu serta nasihat yang telah diberikan kepada penulis selama perkuliahan.
4. Ibu Dr. Miryam B. L. Wijaya selaku Ketua Jurusan Program Studi Ekonomi Pembangunan, terima kasih atas segala ilmu dan didikan yang telah mengajarkan betapa pentingnya belajar untuk belajar di setiap kesempatan.
5. Ibu Iva S. Mokoginta, Ph.D. selaku kepala program studi ekonomi pembangunan, terima kasih atas ilmu dan didikan yang telah ibu berikan.
6. Ibu Hilda Leilani Masniaritta Pohan Ph.D selaku dosen yang selalu memberikan masukan yang membangun untuk penulis. Terima kasih atas segala ilmu dan arahan yang telah diberikan.
7. Seluruh dosen Ekonomi Pembangunan UNPAR, terima kasih atas ilmunya selama masa perkuliahan.
8. Keluarga EP 2015 yaitu: Edya, Rifa, Shabica, Ditya, Talia, Ely, Sarah, Iman, Nada, Gelora, Sindy, Laras, Arta, Dani Yesfin, Hanna, Zeisha, Wido Wicaksono, Windy, Novri, Nia, Inal, Nadine, Kezia, Efryda, Raisa, Lizzy, Nico, Nayla, Adira, Agung, Farel, Devin, Andrian, Astri, Cipman, Audi, Billy, Ayub, Greg, Tama, Irfon, Sisi, Insan, Bianda, Soterida, Vincent.
9. Mathew Farrell Sinaga, Abram Julion, Yudha, Adamas Putra dan Monica terima kasih atas segala motivasi, bantuan dan kerjasamanya.
10. Seluruh keluarga besar EP angkatan 2013, 2014, 2016 dan 2017, terima kasih atas seluruh kenangan dan pengalaman selama perkuliahan.

11. Keluarga besar SMA Negeri 7 Bandung. Terimakasih atas seluruh ilmu, pengalaman, dan kenangan yang sudah memotivasi penulis untuk menyelesaikan pembuatan skripsi ini.
12. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu karena telah memberikan dukungan dan bantuan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan juga penelitian selanjutnya.

Bandung, 31 Oktober 2019

Dani Satria Nuraman

DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
1.4 Kerangka Pikir	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Teori Permintaan	10
2.2 Teori Konsumsi	13
2.3 Perdagangan Internasional	15
2.3.1 Teori Heckscher-Ohlin (H-O)	15
2.3.2 Perdagangan Intra Industri (intra Industry Trade)	16
2.4 Kebijakan <i>Low Cost Green Car</i> (LCGC)	18
2.5 Penelitian Terdahulu	19
3. METODE DAN OBJEK PENELITIAN	20
3.1 Metode Penelitian	20
3.2 Data dan Sumber Data	21
3.3 Uji Asumsi Klasik	22
3.3.1 Uji Multikolinearitas	23
3.3.2 Uji Autokorelasi	23
3.4 Objek Penelitian	23
3.4.1 Penjualan Mobil	24
3.4.2 Ekpor dan Impor Mobil	25
3.4.3 PDB per Kapita	26
3.4.4 Tingkat Suku Bunga	27
3.4.5 Bahan Bakar Minyak	29
4. HASIL DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Hasil Pengolahan Data	31
4.2 Uji Asumsi Klasik	32
4.2.1 Uji Multikolinearitas	32

4.2.2 Uji Autokorelasi.....	34
4.3 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Parsial (<i>t-test</i>).....	35
4.4 Uji Signifikansi Koefisien Regresi Secara Simultan (<i>f-test</i>).....	36
4.5 Koefisien Determinasi (<i>R-squared</i>).....	37
4.6 Pembahasan.....	38
5. PENUTUP	43
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	A-1
RIWAYAT HIDUP PENULIS	A-4

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Grafik Produksi dan Penjualan mobil di wilayah ASEAN 2018	1
Gambar 2 : Kerangka Pemikiran	5
Gambar 3 : Kurva Permintaan	10
Gambar 4 : Kurva Intertemporal Choice	14
Gambar 5 : Teori Heckscher-Ohlin	16
Gambar 6 : Grafik Penjualan Mobil di Indonesia Tahun 1992-2018 (Unit).....	24
Gambar 7 : Grafik Ekspor dan Impor Mobil CBU di Indonesia (Unit).....	25
Gambar 8 : Grafik PDB per Kapita Indonesia (US\$)	26
Gambar 9 : Grafik Tingkat Suku bunga Pinjaman di Indonesia (%).....	28
Gambar 10 : Grafik Tingkat Suku bunga Investasi di Indonesia (%).....	28
Gambar 11 : Grafik Rata-rata Harga Minyak Mentah (US\$/barrel).....	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Data dan Sumber Data	22
Tabel 2 : Hasil Regresi Persamaan Permintaan Mobil	31
Tabel 3 : Hasil Regresi Persamaan Ekspor Mobil	31
Tabel 4 : Hasil Regresi Persamaan Impor Mobil	32
Tabel 5 : Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Permintaan Mobil	33
Tabel 6 : Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Ekspor Mobil	33
Tabel 7 : Hasil Uji Multikolinearitas Persamaan Impor Mobil	33

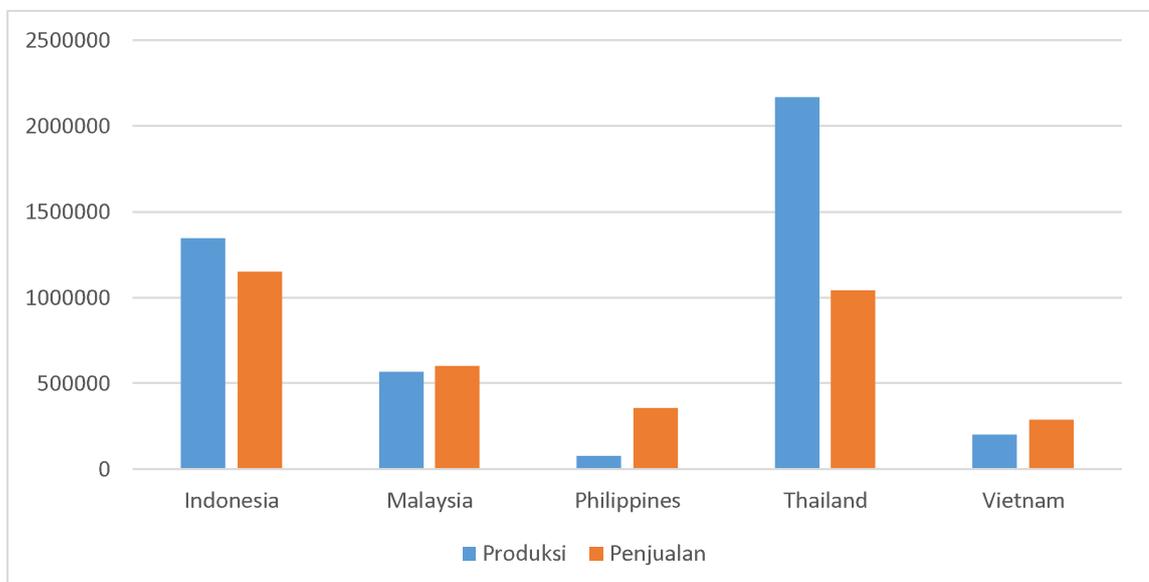
1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri otomotif di Indonesia merupakan salah satu industri yang telah berkembang pesat setiap tahunnya. Hal tersebut dapat terlihat dari meningkatnya jumlah perusahaan, output, ekspor serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Indonesia. Industri otomotif menjadi salah satu pilar penting dalam sektor manufaktur di Indonesia karena banyak perusahaan otomotif di dunia membuka pabrik-pabrik manufaktur baru atau meningkatkan kapasitas produksinya di Indonesia. Hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan kontribusi industri otomotif terhadap produksi nasional, ketenagakerjaan dan teknologi. Selain itu, masuknya investasi asing dalam industri otomotif telah memperkuat rantai kegiatan produksi dari hulu hingga hilir industri tersebut. Terlebih lagi, Indonesia mengalami transisi yang luar biasa karena berubah dari tempat produksi untuk pasar domestik menjadi tempat produksi untuk pasar domestik dan internasional (terutama untuk wilayah ASEAN).

Terdapat banyak jenis produk yang dihasilkan oleh industri otomotif, salah satunya adalah mobil. Berdasarkan grafik 1, pada tahun 2018 untuk wilayah ASEAN Indonesia menempati posisi kedua terbesar dalam produksi mobil dibawah Thailand. Sedangkan untuk penjualan Indonesia merupakan pasar mobil terbesar di wilayah ASEAN diikuti oleh Thailand pada posisi kedua. Penjualan mobil di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 1151291 menguasai sepertiga total penjualan mobil di wilayah ASEAN sebesar 3561830.

Gambar 1 : Grafik Produksi dan Penjualan mobil di wilayah ASEAN 2018



Sumber : ASEAN Automotive Federation

Tingginya penjualan mobil di Indonesia didukung oleh populasi masyarakat Indonesia yang mencapai 267 juta jiwa (2018) serta perkembangan masyarakat kelas menengah yang terus meningkat. Kedua faktor tersebut secara bersamaan dapat mendorong kekuatan konsumen dalam peningkatan permintaan mobil di Indonesia. Peningkatan permintaan mobil tersebut telah mendorong perusahaan produsen otomotif untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Di lain pihak, perusahaan otomotif juga melakukan impor mobil dari luar negeri untuk memenuhi tingginya permintaan mobil di Indonesia. Berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO) tren ekspor dan impor mobil di Indonesia tahun 2001 hingga 2017 memiliki tren yang terus meningkat setiap tahunnya. Terus meningkatnya permintaan mobil di Indonesia telah mendorong peningkatan kuantitas impor mobil untuk pemenuhan tingginya permintaan mobil bagi masyarakat Indonesia. Selain itu, transisi sektor produksi mobil Indonesia seperti peningkatan kapasitas produksi serta masuknya pabrik-pabrik baru dapat meningkatkan produksi mobil dalam negeri. Peningkatan produksi tersebut akan memungkinkan perusahaan produsen otomotif di Indonesia untuk meningkatkan eksportnya ke luar negeri. Perkembangan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan produk domestik bruto (PDB) Indonesia.

Hingga saat ini, industri otomotif telah tumbuh dan berkembang seiring dengan peningkatan perekonomian nasional maupun global. Bertumbuhnya industri otomotif menyebabkan penggunaan bahan bakar minyak (BBM) terhadap produk industri ini meningkat. Namun, penggunaan bahan bakar minyak yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya gas buang (emisi) yang pada akhirnya akan berakibat pada pencemaran udara yang lebih tinggi. Dalam upaya menanggulangi permasalahan tersebut, pada tahun 1990 Uni Eropa (*European Union* – EU) mengeluarkan kebijakan yang membatasi gas buang (emisi) untuk mobil bensin yang disebut dengan Euro 1. Kebijakan ini bertujuan untuk memperkecil kadar pencemaran yang dihasilkan oleh kendaraan bermotor. Seiring berjalannya waktu, kebijakan ini terus berkembang dimulai dari Euro 2 (1996), Euro 3 (2000), Euro 4 (2005), Euro 5 (2009) dan Euro 6 (2014). Kebijakan yang mengatur standar emisi kendaraan bermotor di Eropa ini juga diadopsi oleh berbagai negara di dunia termasuk Indonesia. Hingga saat ini, Indonesia telah menerapkan standar gas buang (emisi) Euro 4. Hal tersebut tertuang pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan nomor 20 tahun 2017. Pada aturan ini ditetapkan bahwa setiap kendaraan roda empat bermesin bensin yang diuji wajib memenuhi standar gas buang (emisi) Euro 4.

Kebijakan lain yang dibuat oleh pemerintah adalah kebijakan mobil murah dan ramah lingkungan atau *Low Cost Green Car* (LCGC). Kebijakan *Low Cost Green Car* (LCGC) yang

tertuang dalam Peraturan Menteri Perindustrian No.33/MIND/PER/7/2013 tentang pengembangan produksi kendaraan bermotor roda empat yang hemat energi dan harga terjangkau. Kebijakan *Low Cost Green Car* (LCGC) merupakan suatu bentuk upaya dalam program pengembangan produksi kendaraan bermotor dengan pemberian insentif keringanan pajak pertambahan nilai atas barang mewah (PPnBM). Kebijakan tersebut juga mengatur berbagai ketentuan seperti ketentuan konsumsi bahan bakar kendaraan, *ground clearance*, merek, logo kendaraan dan yang terakhir adalah harga jual maksimal dari kendaraan itu sendiri. Kebijakan tersebut dimaksudkan agar dapat mendorong dan mengembangkan kemandirian industri otomotif nasional. Khususnya dalam industri komponen kendaraan roda empat seiring dengan meningkatnya permintaan kendaraan roda empat dengan harga yang terjangkau dan ramah lingkungan. Selain itu, kebijakan LCGC dibuat sebagai upaya pemerintah dalam mengantisipasi tingginya permintaan mobil di Indonesia sehingga dapat menurunkan potensi impor mobil yang terjadi di Indonesia.

Kebijakan *Low Cost Green Car* (LCGC) dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, industri dan pemerintah (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2013). Harga mobil LCGC yang lebih murah dan hemat bahan bakar akan berdampak pada bertambahnya kalangan masyarakat yang mampu membeli mobil tersebut. Selain itu mobil LCGC yang lebih hemat bahan bakar akan menghasilkan konsumsi bahan bakar yang lebih rendah sehingga biaya yang dihasilkan untuk mengoperasikan kendaraan LCGC akan lebih sedikit. Hadirnya kebijakan LCGC ini akan menarik investasi masuk ke Indonesia menjadi lebih tinggi dan pada akhirnya akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja yang lebih tinggi. Bagi industri otomotif mobil di Indonesia, kebijakan ini dapat menjadi insentif bagi industri otomotif dalam memenuhi kebutuhan pasar otomotif mobil dalam negeri. Bagi pemerintah, kebijakan LCGC dapat memberikan manfaat bagi pemerintah yaitu berupa masuknya investasi yang lebih besar bagi industri otomotif mobil. Investasi tersebut pada akhirnya akan meningkatkan lapangan pekerjaan di sektor industri tersebut. Peningkatan investasi dan jumlah lapangan pekerjaan yang lebih tinggi pada akhirnya dapat mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Selain itu juga kebijakan ini dapat membantu upaya pemerintah dalam menjaga kualitas lingkungan dengan menurunkan emisi CO₂ terutama pada produk di sektor industri otomotif mobil Indonesia.

Produk domestik bruto (PDB) per kapita Indonesia tahun 2007 hingga 2016 memiliki tren yang terus meningkat. Namun, pada tahun 2012 hingga 2015 laju pertumbuhan PDB per kapita Indonesia mengalami penurunan. Menurut Thamrin (2000) tingginya permintaan mobil di Indonesia, salah satunya diakibatkan oleh meningkatnya PDB perkapita Indonesia. Semakin tingginya PDB per kapita dapat menunjukkan bahwa daya beli masyarakat juga

akan semakin tinggi. Peningkatan daya beli tersebut pada akhirnya dapat berdampak pada permintaan mobil di Indonesia.

Tingkat suku bunga pinjaman Indonesia tahun 2007 hingga 2017 memiliki tren yang cenderung menurun. Menurut ketua umum GAIKINDO (2019) pembelian mobil penumpang di Indonesia hingga saat ini sekitar 70%-80% masih melalui kredit atau menggunakan jasa perusahaan pembiayaan. Penurunan tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi potensi bagi penjualan mobil di Indonesia. Penurunan tingkat suku bunga dapat meningkatkan daya beli masyarakat dan beban bunga yang dibayarkan oleh masyarakat terhadap pembelian mobil di sektor otomotif menjadi lebih rendah.

1.2 Rumusan Masalah

Hingga saat ini, perkembangan dan pertumbuhan industri otomotif di Indonesia sangatlah pesat, hal ini ditandai dengan terus bertambahnya kapasitas produksi mobil di Indonesia. Di lain pihak, meningkatnya aktivitas dan pendapatan penduduk telah mendorong peningkatan permintaan mobil di Indonesia. Oleh sebab itu kebijakan LCGC dibuat oleh pemerintah dengan tujuan agar dapat memenuhi peningkatan permintaan tersebut. Namun di sisi lain, harga mobil di Indonesia terus mengalami peningkatan serta kuantitas impor mobil di Indonesia memiliki tren yang meningkat. Kebijakan LCGC yang diterapkan oleh pemerintah pun belum teridentifikasi seberapa besar pengaruhnya dalam memengaruhi permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia. Dengan demikian hal tersebut menimbulkan pertanyaan yaitu, Bagaimana pengaruh kebijakan Low Cost Green Car (LCGC) dan faktor makro ekonomi terhadap permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia?

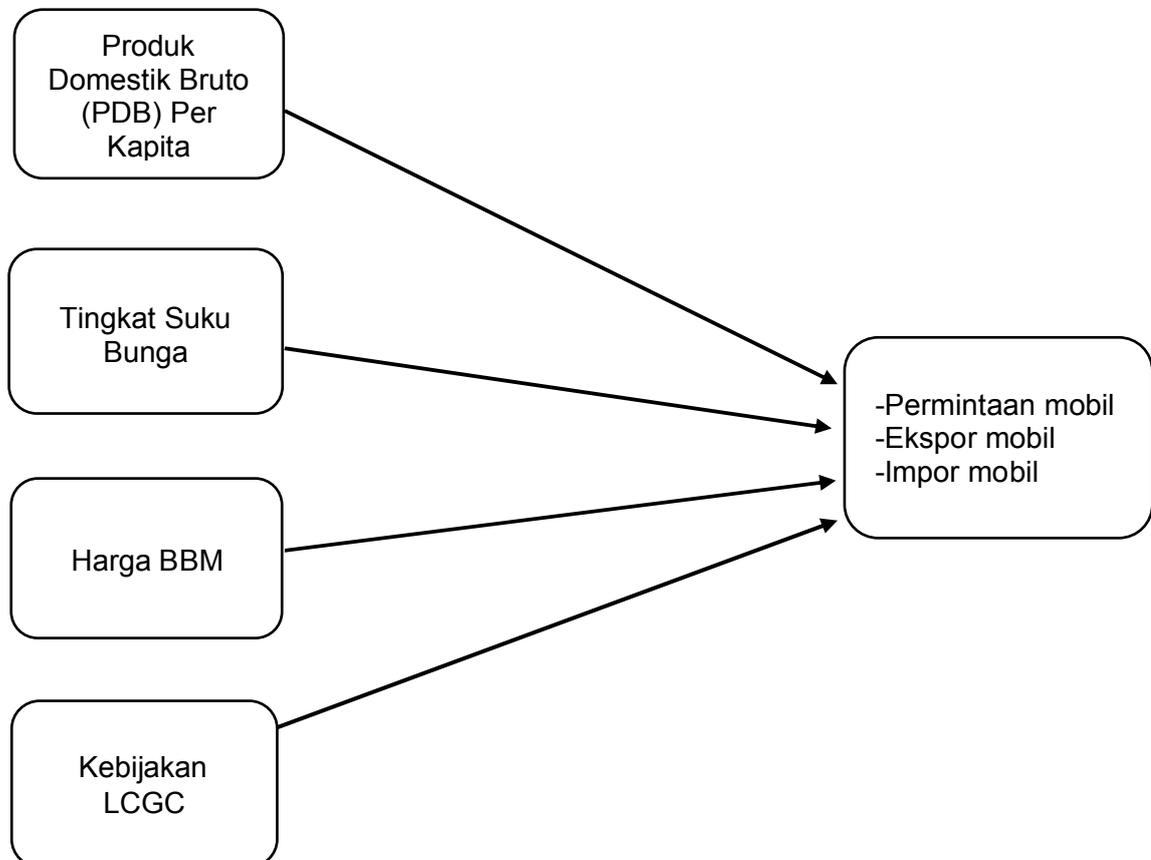
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari kebijakan *Low Cost Green Car* (LCGC) terhadap permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia. Selain itu juga, penelitian ini ingin menganalisis pengaruh faktor makro ekonomi terhadap permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia. Dalam rangka untuk menguji dampak dari faktor-faktor ini pada permintaan mobil, penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor dalam menentukan permintaan mobil dan sebagai pertimbangan implikasinya untuk laju pertumbuhan di masa depan serta industri otomotif yang muncul sebagai industri penting terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca

dalam mengetahui bagaimana pengaruh kebijakan *Low Cost Green Car* (LCGC) dan faktor makro ekonomi terhadap permintaan, ekspor dan impor mobil di Indonesia.

1.4 Kerangka Pikir

Gambar 2 : Kerangka Pemikiran



Kebijakan LCGC telah melahirkan mobil dengan teknologi ramah lingkungan dan diikuti oleh harga yang terjangkau. Oleh sebab itu kebijakan LCGC akan menghasilkan mobil yang dapat mencapai konsumen kalangan masyarakat ekonomi menengah. Kebijakan LCGC pada akhirnya dapat berdampak pada meningkatnya permintaan mobil di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan hadirnya mobil LCGC pada akhirnya dapat memperluas pangsa pasar industri otomotif mobil. Pangsa pasar mobil yang semula hanya masyarakat menengah keatas, kini menjadi kalangan masyarakat menengah keatas dan kalangan masyarakat menengah. Dengan begitu, hadirnya kebijakan LCGC dapat meningkatkan permintaan mobil di Indonesia.

Menurut Case dan Fair (2005) permintaan dipengaruhi oleh berbagai faktor secara serentak. Permintaan pada dasarnya merupakan jumlah barang yang dibutuhkan dan

didukung oleh daya beli. Peningkatan produk domestik bruto (PDB) per kapita dapat berdampak pada perubahan permintaan. Hal tersebut dapat terjadi karena PDB per kapita yang semakin tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat terhadap suatu barang dan sebaliknya. Begitu pula terjadi pada sektor industri otomotif mobil di Indonesia. Perubahan PDB per kapita dapat berdampak pada perubahan jumlah permintaan mobil di Indonesia.

Permintaan di sektor industri otomotif mobil di Indonesia tidak dapat terlepas dari dukungan fasilitas di sektor *finance*. Rachmat dan Maya (2003) menyatakan fungsi kredit pada dasarnya merupakan jasa pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti melancarkan proses perdagangan, produksi, jasa dan konsumsi. Dalam industri otomotif, hal tersebut diperlukan karena mobil merupakan jenis barang mewah bagi mayoritas masyarakat di Indonesia. Oleh sebab itu diperlukan fasilitas pinjaman kredit bagi masyarakat dalam melakukan pembelian mobil. Tingkat suku bunga merupakan biaya yang harus dibayarkan oleh konsumen dalam menggunakan fasilitas pinjaman kredit. Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka biaya pembelian mobil akan semakin mahal. Peningkatan tingkat suku bunga tersebut akan berdampak pada penurunan permintaan mobil karena biaya pembelian mobil yang lebih mahal. Dengan begitu tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi permintaan mobil di Indonesia.

Bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu komoditi yang sangat berkaitan dengan produk industri otomotif. Dalam industri otomotif, bahan bakar berguna sebagai barang pelengkap (komplementer) dari produk-produk industri tersebut. Bahan bakar digunakan untuk mengoperasikan produk dari industri otomotif. Pada saat harga barang komplementer naik, maka permintaan barang lain yang berkaitan akan menurun. Sehingga perubahan pada harga bahan bakar akan menyebabkan peningkatan biaya bagi konsumen dalam mengoperasikan kendaraannya dan pada akhirnya dapat memengaruhi permintaan terhadap mobil.

Hadirnya kebijakan LCGC dapat meningkatkan investasi di bidang industri otomotif. Investasi di bidang industri otomotif terutama mobil akan meningkatkan kapasitas produksi dalam negeri. Kapasitas produksi yang lebih besar dapat meningkatkan efisiensi produksi dalam industri otomotif di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena seluruh input produksi dan faktor produksi yang tersedia dapat digunakan secara optimal (*economies of scale*). Pada akhirnya rata-rata total biaya produksi per unit dalam industri otomotif dapat berkurang. Selain itu juga, skala produksi yang lebih besar akan menyebabkan biaya produksi per unit menjadi lebih murah. Hal tersebut dapat terjadi karena semakin banyak jumlah produksi, maka barang input yang dibutuhkan akan semakin banyak. Dengan

semakin banyak input produksi yang dibutuhkan, maka harga barang input yang dibutuhkan akan semakin murah. Dengan begitu, biaya produksi akan semakin murah yang pada akhirnya dapat berdampak pada daya saing produk yang lebih tinggi. Dalam industri otomotif, Peningkatan daya saing produk mobil dalam negeri dapat berdampak pada meningkatnya ekspor mobil Indonesia.

Produk domestik bruto (PDB) per kapita merupakan hasil dari produk domestik bruto (PDB) dibagi oleh jumlah penduduk suatu negara/wilayah. Dengan kata lain, semakin tinggi produk domestik bruto (PDB) perkapita suatu negara maka kemampuan produksi suatu negara tersebut akan semakin tinggi. Kemampuan produksi yang semakin tinggi pada akhirnya akan berpotensi meningkatkan ekspor negara tersebut. Selain itu juga tingginya daya beli masyarakat akan menarik investasi baik domestik maupun asing. Hal tersebut dapat terjadi karena bagi investor asing, tingginya daya beli dapat menjadi potensi bagi investor dalam meningkatkan keuntungannya. Peningkatan investasi tersebut akan berdampak pada peningkatan kapasitas produksi. Dalam industri otomotif, peningkatan kapasitas produksi pada akhirnya akan berpotensi meningkatkan ekspor.

Perubahan tingkat suku bunga dapat berdampak pada investasi. Ketika suku bunga tinggi, pinjaman menjadi cukup mahal bagi para investor. Dengan begitu tingkat investasi akan berkurang karena pengembalian pinjaman yang lebih tinggi. Hal tersebut pada akhirnya akan menyebabkan biaya produksi menjadi lebih besar dan produk mereka menjadi kurang kompetitif di pasar domestik maupun internasional. Dengan kata lain, tingginya tingkat suku bunga dapat berdampak pada kuantitas ekspor suatu barang. Pada saat tingkat suku bunga tinggi, kuantitas ekspor akan berkurang karena produk yang dihasilkan menjadi kurang kompetitif di pasar internasional.

Bahan bakar minyak (BBM) merupakan salah satu komoditi yang sangat berkaitan dengan produk industri otomotif. Dalam industri otomotif, bahan bakar berguna sebagai barang pelengkap (komplementer) dari produk-produk industri tersebut. Bahan bakar digunakan untuk mengoperasikan produk dari industri otomotif. Pada saat harga barang komplementer naik, maka permintaan barang lain yang berkaitan akan menurun. Hal tersebut juga berlaku bagi negara tujuan ekspor produk industri otomotif mobil. Perubahan harga bahan bakar akan menyebabkan peningkatan biaya dalam mengoperasikan mobil dan pada akhirnya dapat menurunkan permintaan mobil di negara tujuan ekspor. Penurunan permintaan mobil di negara tujuan ekspor akan menyebabkan ekspor mobil Indonesia menurun. Namun di sisi lain, lahirnya mobil ramah lingkungan dengan harga yang terjangkau dapat menjadi potensi peningkatan ekspor mobil Indonesia. Hadirnya mobil

dengan teknologi ramah lingkungan dan harga terjangkau dapat menjadi alternatif bagi konsumen di negara tujuan ekspor Indonesia. Konsumsi bahan bakar mobil ramah lingkungan yang lebih irit dapat menjadi alternatif konsumen di negara tujuan ekspor dalam menghadapi peningkatan harga bahan bakar. Oleh sebab itu, peningkatan harga bahan bakar juga berpotensi dapat meningkatkan ekspor mobil Indonesia terutama mobil ramah lingkungan dengan harga yang terjangkau.

Kebijakan LCGC telah melahirkan mobil dengan teknologi ramah lingkungan dan diikuti oleh harga yang terjangkau. Hadirnya mobil dengan harga yang terjangkau dapat meningkatkan pangsa pasar mobil di Indonesia. Peningkatan pangsa pasar tersebut diakibatkan oleh harga mobil LCGC yang lebih murah dibandingkan mobil pada umumnya sehingga permintaan terhadap mobil akan meningkat. Peningkatan permintaan tersebut dapat menjadi potensi bagi investor untuk meningkatkan investasinya di sektor industri otomotif terutama mobil. Tingkat permintaan yang semakin tinggi dapat menjadi potensi bagi investor untuk meningkatkan keuntungannya. Oleh sebab itu, hadirnya kebijakan LCGC dapat meningkatkan investasi di sektor industri otomotif terutama mobil yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kapasitas produksi dalam negeri. Dengan begitu impor mobil dapat menurun karena permintaan mobil dapat dipenuhi oleh produksi di dalam negeri.

PDB perkapita merupakan salah satu indikator yang menggambarkan rata-rata pendapatan masyarakat. Semakin tinggi rata-rata pendapatan masyarakat, maka semakin tinggi pula daya beli masyarakat dalam melakukan konsumsi. Dengan daya beli yang semakin tinggi, hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan permintaan. Selain itu juga, peningkatan daya beli juga dapat berdampak pada meningkatnya permintaan suatu barang namun dengan variasi/jenis yang berbeda. Meningkatnya permintaan suatu barang dengan variasi/jenis yang berbeda tersebut, dapat terjadi karena masyarakat akan berusaha meningkatkan *utilitynya* (kepuasan) dalam mengkonsumsi suatu barang. Menurut Masngudi dalam laporan kajian Kementerian Perdagangan (2011) perdagangan internasional akan menyebabkan jumlah barang menjadi lebih banyak dan bervariasi. Dengan kata lain masuknya barang impor akan meningkatkan jumlah penawaran suatu barang serta variasi/jenis barang yang dipasarkan menjadi lebih bervariasi. Dalam industri otomotif, semakin tingginya daya beli masyarakat akan berdampak pada peningkatan permintaan mobil impor. Peningkatan permintaan tersebut pada akhirnya akan berpotensi meningkatkan impor mobil di Indonesia.

Tingkat suku bunga dapat berdampak pada impor mobil di Indonesia. Samuelson dan Nordhaus (1998) mendefinisikan tingkat suku bunga sebagai biaya yang harus dibayarkan atas penggunaan uang. Dalam industri otomotif, tingkat suku bunga pinjaman merupakan biaya yang dibayarkan atas penggunaan uang untuk pembelian mobil. Semakin tinggi tingkat suku bunga pinjaman, maka biaya yang harus dibayarkan untuk pembelian mobil akan semakin mahal. Dengan begitu, peningkatan tingkat suku bunga dapat berdampak pada penurunan permintaan mobil. Penurunan permintaan tersebut pada akhirnya dapat menurunkan impor mobil di Indonesia.

Bahan bakar minyak (BBM) digunakan sebagai barang pelengkap (komplementer) bagi produk industri otomotif terutama mobil. Oleh sebab itu, perubahan harga bahan bakar akan berdampak pada perubahan permintaan mobil. Peningkatan harga bahan bakar akan menurunkan permintaan mobil. Hal tersebut dapat terjadi karena dengan naiknya harga BBM, maka biaya penggunaan mobil menjadi lebih mahal. Lebih mahalnya biaya penggunaan mobil akan menyebabkan penurunan permintaan mobil. Penurunan permintaan tersebut pada akhirnya akan berdampak pada penurunan impor mobil di Indonesia.